

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN, TINGKAT PENGETAHUAN DAN POLA ASUH IBU DENGAN *WASTING* DAN *STUNTING* PADA BALITA KELUARGA MISKIN

Cholifatun Ni'mah¹, Lailatul Muniroh²

^{1,2}Departemen Gizi Kesehatan

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Email: iffa2792@gmail.com

ABSTRAK

Balita merupakan kelompok yang rawan mengalami masalah gizi, salah satunya *wasting* dan *stunting*. *Wasting* dan *stunting* banyak terjadi pada keluarga miskin. Salah satu penyebab *wasting* dan *stunting* adalah pola asuh ibu terhadap balitanya. Pola asuh ibu terkait dengan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah lebih sulit menerima informasi daripada ibu dengan tingkat pendidikan tinggi. Pengetahuan yang kurang dapat menjadikan pola asuh ibu kurang sehingga memengaruhi kejadian *wasting* dan *stunting* pada balita. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan pola asuh dengan *wasting* dan *stunting* pada balita keluarga miskin. Besar sampel adalah 47 balita dari keluarga miskin di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square* dengan $\alpha=0,05$. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pada keluarga miskin persentase *stunting* lebih besar daripada *wasting*, dan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ($p=0,581$ dan $0,605$), tingkat pengetahuan ($p=0,632$ dan $0,963$), dan pola asuh ibu ($p=0,719$ dan $0,928$) dengan *wasting* dan *stunting*. Kesimpulan penelitian adalah tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan pola asuh ibu tidak berkontribusi terhadap terjadinya *wasting* dan *stunting* pada balita keluarga miskin di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Pemerintah perlu mengupayakan peningkatan pengetahuan terkait gizi seimbang, kesehatan anak, dan masalah gizi balita kepada ibu balita dan ibu hamil untuk mencegah *wasting* dan *stunting* dengan promosi dan konseling secara rutin melalui bidan desa.

Kata Kunci: kemiskinan, *stunting*, *wasting*

ABSTRACT

Children under five is a group that vulnerable to undernutrition, particularly wasting and stunting. Wasting and stunting are common happened in poor families. One cause of wasting and stunting is related to mother care pattern to their child. Mother care pattern is associated to maternal education and knowledge level. Mothers with low education will be more difficult to receive information compared to mothers with higher education. Less knowledge mother may affect poor caring pattern, therefore it could induce wasting and stunting problem in children under five. The aim of this research was to analyze correlation between the level of education, knowledge, and mother's care pattern with wasting and stunting. The sample was 47 children from poor families in Balen, Bojonegoro that selected using simple random sampling technique. Data were analyzed using chi-square test with $\alpha=0,05$. The result of the research showed that in poor families, percentage of stunting was higher than wasting and there was no correlation between level of education ($p=0,581$ and $0,605$), level of knowledge ($p=0,632$ and $0,963$), and mother's care pattern ($p=0,719$, and $0,928$) with wasting and stunting. This study concluded that the level of education, knowledge, and mother's care pattern do not contribute to the occurrence of wasting and stunting problem among children under five from poor families in Balen, Bojonegoro. The government should strive to increase mother's and pregnant women's knowledge about balanced nutrition, child health, and child nutritional problem to prevent wasting and stunting through routine promotion and counselling by health professionals.

Keywords: poverty, *stunting*, *wasting*

PENDAHULUAN

Salah satu kelompok rawan akan masalah gizi adalah balita. Hal ini dikarenakan pada masa balita memerlukan asupan zat gizi dalam jumlah besar untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Kesalahan dalam pemenuhan zat gizi balita akan membawa dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan saat dewasa. Balita yang kekurangan gizi akan berisiko mengalami penurunan IQ, penurunan imunitas dan produktivitas, masalah

kesehatan mental dan emosional, serta kegagalan pertumbuhan (Kesuma, 2012; Fleck, 2010).

Indonesia masih mengalami masalah gizi ganda, yaitu gizi kurang dan gizi lebih. Namun, perhatian pemerintah masih terfokus pada masalah gizi kurang. Prevalensi masalah *wasting* di Indonesia tahun 2013 sebanyak 12,1%, sedangkan masalah *stunting* di Indonesia sebanyak 37,2% (Balitbangkes, 2013). Prevalensi masalah *wasting* di Provinsi Jawa Timur tahun 2014 sebesar 8%, dan masalah *stunting* sebesar 29% (Seksi Gizi Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2014).

Salah satu penyebab dasar dari *wasting* dan *stunting* adalah kondisi ekonomi keluarga yang rendah (miskin). Kemiskinan mengakibatkan keluarga tersebut mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga dari segi kualitas maupun kuantitas. Berdasarkan data BPS (2014), persentase kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro di atas Jawa Timur. Persentase kemiskinan di Jawa Timur sebesar 12,73%, sedangkan di Bojonegoro 15,95%. Kecamatan Balen merupakan salah satu kecamatan miskin di Kabupaten Bojonegoro, yaitu pada urutan kecamatan miskin ke 4 dari 27 kecamatan di Kabupaten Bojonegoro (BPS, 2008). Persentase *wasting* dan *stunting* pada balita di Kecamatan Balen lebih tinggi daripada persentase Kabupaten Bojonegoro. Persentase balita *wasting* di Kecamatan Balen 3,47%, sedangkan di Kabupaten Bojonegoro 2,5%. Persentase *stunting* di Kecamatan Balen 11,84%, sedangkan di Kabupaten Bojonegoro 10,45% (Seksi Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro, 2014).

Kemiskinan menjadi penyebab dasar masalah *wasting* dan *stunting* pada balita di Kabupaten Bojonegoro. Sebanyak 8,33% kejadian *wasting* dan *stunting* di Kabupaten Bojonegoro disebabkan oleh faktor kemiskinan. Penyebab lain yang secara tidak langsung memengaruhi kejadian *wasting* dan *stunting* pada balita adalah pola asuh ibu terhadap balita. Berdasarkan data Seksi Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro (2013), *wasting* dan *stunting* pada balita sebanyak 54,17% disebabkan oleh pola asuh ibu yang kurang baik terhadap balitanya.

Perilaku ibu dalam mengasuh balitanya memiliki kaitan yang erat dengan kejadian *wasting* pada balita. Ibu dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula, begitu juga sebaliknya, ibu dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang pula (Viridani, 2012).

Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam mengasuh balita mereka. Perilaku sendiri berdasarkan Notoatmodjo (2005) dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula. Pengetahuan sendiri didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun dari media (non formal), seperti radio, TV, internet, koran, majalah, dll.

Tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, dan pola asuh ibu dengan kejadian *wasting* dan *stunting* pada balita dari keluarga miskin di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

METODE

Penelitian *cross sectional* ini menggunakan populasi seluruh balita usia 13-59 bulan dari keluarga miskin yang tinggal di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro, yaitu sebanyak 79 balita. Sampel penelitian dipilih secara acak menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu sebanyak 49 balita. Teknik pengumpulan data untuk data primer yaitu wawancara menggunakan kuesioner. Pengukuran berat badan menggunakan *electric scale*, sedangkan pengukuran tinggi badan atau panjang badan menggunakan *microtoise* atau *lengthboard*. Variabel tingkat pengetahuan

terdiri dari pengetahuan mengenai gizi seimbang, kandungan zat gizi pada makanan, dan kesehatan anak. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu kurang, cukup, dan baik. Ibu dikatakan memiliki pola asuh kurang apabila jumlah jawaban benar <60%, kategori cukup 60%-80%, dan kategori baik >80%. Variabel pola asuh terdiri dari perawatan kesehatan dasar, pemberian makan, higiene perorangan, dan keadaan tempat tinggal yang kemudian dikompositkan.

Teknik penyajian data menggunakan tabel frekuensi dan tabulasi silang antara tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, serta pola asuh ibu dengan status gizi balita berdasarkan indeks BB/TB dan TB/U. Teknik analisis data menggunakan uji statistik *chi-square* dengan $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari komisi etik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya, dengan No. Etik 282-KEPK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks TB/U menggambarkan status gizi balita di masa lampau, sedangkan indeks BB/TB menggambarkan status gizi balita di masa sekarang. Pertumbuhan tinggi badan relatif kurang sensitif terhadap keadaan kurang gizi dalam waktu pendek. Efek terhadap kekurangan zat gizi akan berpengaruh pada tinggi badan balita dalam kurun waktu yang relatif lama. Dalam penelitian ini disajikan distribusi frekuensi balita berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, pola asuh ibu, dan status gizi balita berdasarkan indeks BB/TB dan TB/U. Distribusi silang antara tingkat

pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, dan pola asuh ibu dengan status gizi balita berdasarkan indeks BB/TB dan TB/U.

Berdasarkan Tabel 1, status gizi balita berdasarkan indeks BB/TB sebagian besar dalam kategori normal (81,7%). Namun sebanyak 12,2% balita mengalami *wasting*. Berdasarkan indeks TB/U, hampir setengahnya yaitu sebesar 46,9% balita mengalami *stunting*.

Berdasarkan umur, persebaran balita hampir merata pada masing-masing kelompok umur, pada kelompok umur 13-28 terdapat 34,7% balita, pada kelompok umur 29-44 terdapat 30,6% balita, dan pada kelompok umur 45-59 terdapat 34,7% balita. Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar balita 63,3% balita berjenis kelamin laki-laki dan sisanya adalah perempuan.

Masalah *wasting* pada balita berdasarkan umur terbanyak pada kelompok umur 13-28 bulan (23,5%), sedangkan pada kelompok umur 45-50 bulan masalah *wasting* sebesar 5,9%. Pada masalah *stunting*, terbanyak pada kelompok umur 29-44 bulan. Namun pada kelompok umur 13-38 bulan persentase masalah *stunting* juga relatif tinggi, yaitu sebesar 52,9%, sedangkan pada kelompok umur 45-59 bulan persentase masalah *stunting* sebanyak 35%.

Masa balita merupakan masa yang rawan mengalami masalah kurang gizi, hal tersebut dikarenakan pada masa balita tubuh mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang relatif cepat dibandingkan masa-masa yang lain. Pertumbuhan dan perkembangan tubuh pada masa balita akan menentukan kualitas pertumbuhan di masa yang akan datang. Masalah *stunting* banyak terjadi pada balita kategori usia 13-38 bulan dan 29-44 bulan. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena bisa jadi *stunting* pada balita tersebut terjadi sebelum balita mencapai 13-38 bulan dan 29-44 bulan, namun manifestasinya lebih nampak pada usia 13-38 bulan dan 29-44 bulan.

Berdasarkan jenis kelamin, masalah *wasting* pada balita laki-laki (12,9%), hampir sama jika dibandingkan dengan perempuan (11,1%), sedangkan masalah *stunting* lebih banyak terjadi pada perempuan (50%) daripada laki-laki (45,2%).

Tabel 1. Status Gizi Balita Keluarga Miskin di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro Berdasarkan Indeks BB/TB dan TB/U Tahun 2015

Variabel	Jumlah (n)	Persen (%)
Status Gizi Balita berdasarkan Indeks BB/TB		
Gemuk	3	6,1
Normal	40	81,7
Wasting	6	12,2
Status Gizi Balita berdasarkan Indeks TB/U		
Normal	26	53,1
Stunting	14	46,9

Tabel 2. Persentase *Wasting* dan *Stunting* Balita Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Pada Keluarga Miskin di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro Tahun 2015

Variabel	<i>Wasting</i>		Normal		<i>Stunting</i>		Normal		Total	
	Jumlah (n)	Persen (%)	Jumlah (n)	Persen (%)	Jumlah (n)	Persen (%)	Jumlah (n)	Persen (%)	Jumlah (n)	Persen (%)
Umur (Bulan)										
13-28	4	23,5	13	76,5	9	52,9	8	47,1	17	100
29-44	1	16,7	14	93,3	8	53,3	7	46,7	15	100
45-59	1	5,9	16	94,1	6	35,0	11	64,7	17	100
Jenis Kelamin										
Laki-Laki	4	12,9	27	87,1	14	45,2	17	54,8	31	100
Perempuan	2	11,1	16	88,5	9	50,0	9	50,0	18	100

Tabel 3. Distribusi Silang antara Tingkat pendidikan, Tingkat Pengetahuan, dan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Wasting* dan *Stunting* pada Balita Keluarga Miskin di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro Tahun 2015

Variabel	Status Gizi Berdasarkan Indeks BB/TB						TOTAL	P Value	Status Gizi Berdasarkan Indeks TB/U						TOTAL	P Value
	Wasting		Normal		n	%			Stunting		Normal		n	%		
	n	%	n	%					n	%	n	%				
Tingkat Pendidikan																
Tamat SD	1	5,9	16	94,1	17	100	0,581	9	52,9	8	47,1	17	100			
Tamat SMP	4	14,8	23	85,2	27	100		11	40,7	16	59,3	27	100	0,605		
Tamat SMA	1	20,0	4	80,0	5	100		3	60,0	2	40,0	5	100			
Tingkat Pengetahuan																
Kurang	3	16,7	15	83,3	18	100	0,632	8	44,4	10	55,6	18	100			
Cukup	3	11,1	24	88,9	27	100		13	48,1	14	51,9	27	100	0,963		
Baik	0	0,0	4	100,0	4	100		2	50,0	2	50,0	4	100			
Pola Asuh Ibu																
Kurang	2	11,1	16	88,9	18	100	0,719	9	50,0	9	50,0	18	100			
Sedang	3	11,1	24	88,9	27	100		12	44,4	15	55,6	27	100	0,928		
Baik	1	25,0	3	75,0	4	100		2	50,0	2	50,0	4	100			

Berdasarkan Tabel 3 baik ibu yang memiliki tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA sebagian besar memiliki balita dengan status gizi yang normal. *Wasting* pada balita banyak terjadi pada balita yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan terakhir SMA (20%). Begitu pula dengan *stunting*, kejadian *stunting* lebih banyak terjadi pada ibu dengan tingkat pendidikan terakhir SMA (60%). Berdasarkan uji hubungan didapatkan $p_{wasting}=0,581$, dan $p_{stunting}=0,605$, $p_{wasting}$ dan $p_{stunting} > \alpha$ artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan *wasting* dan *stunting* pada balita keluarga miskin di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Taurina (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak prasekolah dan sekolah dasar di Kecamatan Godean berdasarkan indeks BB/TB.

Penelitian Anindita (2012) juga menyatakan hal yang sama, bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan *stunting* pada balita.

Indeks BB/TB merefleksikan status gizi pada masa kini, sedangkan indeks TB/U merefleksikan status gizi balita pada masa lampau. Pendidikan ibu merupakan hal dasar bagi tercapainya gizi balita yang baik. Tingkat pendidikan ibu tersebut terkait dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi dan kesehatan dari luar. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi dari luar, dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Tingkat pendidikan pada keluarga miskin sebagian besar dalam kategori rendah, hal ini dikarenakan keterbatasan ekonomi yang dialami sehingga mereka tidak mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih

tinggi. Dalam penelitian ini, ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah tidak selalu memiliki balita dengan masalah *stunting* dan *wasting* yang lebih banyak daripada ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan ibu merupakan penyebab dasar dari masalah kurang gizi, dan masih banyak faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi terjadinya masalah kurang gizi, khususnya *wasting* dan *stunting* pada keluarga miskin.

Masalah *wasting* lebih banyak terjadi pada ibu dengan tingkat pengetahuan yang kurang (16,7%), sedangkan *stunting* lebih banyak pada ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik (50%). Namun tidak sedikit juga balita yang memiliki ibu dengan tingkat pengetahuan kurang dan cukup yang mengalami *stunting*. Berdasarkan uji hubungan didapatkan $p_{wasting} = 0,632$, dan $p_{stunting} = 0,963$, $p_{wasting}$ dan $p_{stunting} > \alpha$ artinya tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan *wasting* dan *stunting* pada balita keluarga miskin di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Hal ini sejalan dengan penelitian Hendrayati (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *wasting* pada balita. Sulastri (2012) juga menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita.

Kejadian *wasting* dan *stunting* pada balita terkait dengan asupan zat gizi pada balita. Asupan zat gizi yang dimakan oleh balita sehari-hari tergantung pada ibunya sehingga ibu memiliki peran yang penting terhadap perubahan masukan zat gizi pada balita. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik kemungkinan besar akan menerapkan pengetahuannya dalam mengasuh anaknya, khususnya memberikan makanan sesuai dengan zat gizi yang diperlukan oleh balita, sehingga balita tidak mengalami kekurangan asupan makanan. Dalam penelitian ini, pada masalah *wasting* semakin baik tingkat pengetahuan Ibu, persentase *wasting* semakin sedikit, bahkan Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik seluruhnya memiliki balita yang normal. Pada masalah *stunting*, berkebalikan dengan *wasting*,

ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik memiliki balita dengan masalah *stunting* lebih besar daripada ibu dengan pengetahuan yang kurang dan cukup.

Tingkat pengetahuan ibu yang tinggi tidak menjamin memiliki balita dengan status gizi yang normal. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perilaku selain dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya sosio ekonomi, sosio budaya, dan lingkungan (Notoatmodjo, 2005).

Berdasarkan pola asuh, masalah *wasting* terbanyak pada ibu dengan pola asuh yang baik, yaitu sebanyak 25%, sedangkan pada masalah *stunting* terbanyak terjadi pada balita yang memiliki ibu dengan pola asuh sedang (55%). Namun pada balita yang memiliki ibu dengan pola asuh yang kurang dan baik, persentase *stunting* juga cukup besar yaitu sebesar 50%. Hasil uji hubungan didapatkan nilai $p_{wasting} = 0,719$, $p_{stunting} = 0,928$, $p_{wasting}$ dan $p_{stunting} > \alpha$ artinya tidak ada hubungan antara pola asuh ibu dengan masalah *wasting* dan *stunting* pada balita keluarga miskin di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

Pola asuh ibu memiliki peran dalam kejadian *wasting* dan *stunting* pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik daripada ibu dengan pola asuh yang kurang. Namun dalam penelitian ini ibu dengan pola asuh yang baik belum tentu memiliki balita dengan masalah *wasting* dan *stunting* yang lebih kecil daripada ibu dengan pola asuh yang kurang. Hal ini bisa jadi dikarenakan meskipun pola asuh ibu baik, pada keluarga miskin terdapat keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga pola asuh ibu tidak memengaruhi terjadinya masalah *wasting* dan *stunting*.

Masalah *wasting* pada balita menggambarkan kekurangan zat gizi yang dialami pada balita dalam kurun waktu yang relatif singkat dan baru-baru ini. Kondisi *wasting* yang terjadi pada balita

keluarga miskin secara umum tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, dan pola asuh ibu. Bisa jadi, kondisi *wasting* tersebut dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya riwayat penyakit infeksi dan ketersediaan pangan tingkat rumah tangga.

Stunting merupakan gambaran kekurangan gizi pada balita dalam kurun waktu yang relatif lama. Indeks TB/U menggambarkan status gizi balita masa lampau. Secara umum, tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, dan pola asuh ibu dengan masalah *stunting* pada balita keluarga miskin. Ada banyak faktor yang memengaruhi terjadinya masalah *stunting* di luar faktor tersebut, diantaranya adalah status gizi ibu balita ketika mengandung. Ibu hamil yang mengalami kurang gizi akan mengakibatkan janin yang dikandung juga mengalami kekurangan zat gizi. Kekurangan zat gizi pada kehamilan yang terjadi terus menerus akan melahirkan anak yang mengalami kurang gizi. Kondisi ini jika berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama akan menyebabkan anak mengalami kegagalan dalam pertumbuhan (*stunting*). Selain itu ibu yang pendek juga berisiko melahirkan anak yang pendek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada balita keluarga miskin lebih banyak terjadi masalah *stunting* dibanding masalah *wasting*, selain itu masalah *wasting* dan *stunting* pada balita keluarga miskin di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro tidak berhubungan dengan tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, dan pola asuh ibu. Namun, ada faktor lain di luar faktor yang diteliti tersebut yang memengaruhi kejadian *wasting* dan *stunting*.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk melihat faktor lain di luar faktor yang diteliti yang dapat memengaruhi masalah *wasting* dan masalah *stunting* pada balita keluarga miskin.

Selain itu, Dinas Kesehatan perlu melakukan upaya peningkatan pengetahuan tentang gizi dan pentingnya gizi seimbang untuk balita dengan sasaran ibu hamil melalui sosialisasi rutin

yang dilakukan bersama bidan desa. Upaya ini diharapkan mampu menjaga gizi yang optimal pada balita dari sebelum dilahirkan sampai dengan kehidupan selanjutnya sehingga tidak mengalami kekurangan gizi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, P. (2012). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & Zinc dengan *Stunting* (Pendek) Pada Balita Usia 6-35 Bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 617-626. Diakses dari <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Astuti, S. D., dan Taurina, F. S. (2012). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Anak Prasekolah dan Sekolah Dasar di Kecamatan Godean. *KESMAS*, 7(1), 15-20. Diakses dari http://journal.uad.ac.id/index.php/KesMas/article/viewFile/1048/pdf_3
- Badan Pusat Statistik. (2008). *Bojonegoro dalam Angka Tahun 2014*. Bojonegoro: BPS.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*. Jakarta: Depkes RI.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Persentase Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2014*. Surabaya: BPS Jawa Timur.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2014). *Laporan Bulanan Seksi Gizi Tahun 2014 (LB3)*. Surabaya: Dinkes Provinsi Jawa Timur.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro. (2014). *Profil Status Gizi Balita di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2014*. Bojonegoro: Dinkes Kabupaten Bojonegoro.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro. (2013). *Profil Status Gizi Balita di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2014*. Bojonegoro: Dinkes Kabupaten Bojonegoro.
- Flek, A. (2010). *Children With Poor Nutrition*. Diakses dari <http://healthyeating.sfgate.com/children-poor-nutrition-6555.html>.
- Hendrayati, Aswita, A., dan Darmawati. (2013). Faktor yang Memengaruhi Kejadian *Wasting* Pada Anak Balita di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Media*

- Gizi Pangan*, 15(1), 56-61. Diakses dari <https://jurnalmediagizipangan.files.wordpress.com/2013/11/9-hendrayati.pdf>
- Kesuma, R. (2012). *Dampak Anak Kurang Gizi*. Diakses dari <http://www.te,po.co/read/news/2012/09/24/060431529/Dampak-Anak-Kurang-Gizi>
- Ni'mah, C. (2015). *Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita Keluarga Miskin di Daerah Perdesaan dan Perkotaan di Kabupaten Bojonegoro* (Skripsi tidak terpublikasi). Universitas Airlangga, Surabaya.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulastrri, D. (2012). Faktor Determinan Kejadian *Stunting* Pada Anak Sekolah di Kecamatan Lubuk Kilang Kota Padang. *Majalah Kedokteran Andalas*, 29(1), 39-50.
- Virdani, A. S., (2012). *Hubungan Antara Pola Asuh Terhadap Status Gizi Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirungkut Kelurahan Kalirungkut Kota Surabaya* (Skripsi tidak terpublikasi). Universitas Airlangga, Surabaya.